



PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Vol. 11, No. 2, November 2025, pp. 41-52

<https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas> | ISSN Print 2442-787 ISSN Online 2579-8979

Penamaan Tempat Wisata di Kota Semarang Terhadap Identitas Lokal dan Nilai Budaya: Kajian Etnolinguistik

Auliya Eka Wijayatri¹, Maulana Febryan Saputra², Imam Baehaqie³

¹⁻³Sastrawidaya, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹auliyaeka192@students.unnes.ac.id; ²riyanmaulana880@students.unnes.ac.id;

³imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-10-2025

Revised:

29-11-2025

Accepted:

30-11-2025

ABSTRAK

Bahasa mencerminkan budaya dan identitas masyarakat, termasuk dalam penamaan tempat yang menyimpan nilai sejarah dan sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna, nilai budaya, dan identitas lokal dalam penamaan tempat wisata di Kota Semarang yang multikultural. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode cakap yang selaras dengan wawancara dan penelusuran data online, penelitian ini menganalisis nama-nama seperti Lawang Sewu, Sam Poo Kong, Kota Lama, Gereja Blenduk, Masjid Kauman, dan Museum Ronggowsito berdasarkan makna leksikal dan asosiatif. Hasilnya menunjukkan bahwa penamaan tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga merefleksikan sejarah, akulturasi budaya, dan kearifan lokal masyarakat Semarang. Dengan demikian, penamaan tempat di Semarang menjadi simbol keterpaduan antara bahasa, budaya, dan identitas lokal yang membentuk karakter khas kota tersebut.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Penamaan Tempat, Identitas Lokal, Nilai Budaya, Kota Semarang

ABSTRACT

Language reflects the culture and identity of a community, including in the naming of places that hold historical and social value. This study aims to describe the meaning, cultural value, and local identity in the naming of tourist attractions in the multicultural city of Semarang. Using a qualitative descriptive method with a narrative approach in line with interviews and online data searches, this study analyzes names such as Lawang Sewu, Sam Poo Kong, Kota Lama, Blenduk Church, Kauman Mosque, and Ronggowsito Museum based on their lexical and associative meanings. The results show that place naming not only functions as a geographical marker but also reflects the history, cultural acculturation, and local wisdom of the people of Semarang. Thus, place naming in Semarang becomes a symbol of the integration of language, culture, and local identity that shapes the city's unique character.

Keyword: Ethnolinguistics, Place Naming, Local Identity, Cultural Values, Semarang City

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin budaya dan identitas suatu masyarakat. Menurut Wulandari (2020) Bahasa merupakan bagian dari aktivitas dalam perwujudan kebudayaan ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai suatu kebudayaan yang pertama kali dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, sehingga bahasa menjadi sarana utama dalam proses tersebut. Keraf (2004) Jika kita melihat sejarah pertumbuhan bahasa dari awal hingga sekarang, kita dapat melihat bahwa dasar dan motif pertumbuhan bahasa berasal dari fungsinya sendiri. Dalam garis besarnya, dasar dan motif pertumbuhan bahasa adalah sebagai berikut: bahasa untuk ekspresi dan komunikasi, bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial, dan bahasa sebagai alat untuk mengontrol sosial.

Salah satu wujud penggunaan bahasa yang secara makna adalah penamaan tempat. Nama tempat tidak sekadar menjadi penanda lokasi, melainkan juga menyimpan sejarah, identitas lokal, serta nilai budaya yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Menurut Zuhria (2022) Pemberian nama pada suatu tempat atau petilasan tidak hanya sekedar penamaan semata, melainkan juga berfungsi sebagai wadah yang menyimpan sejarah dan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh faktor historis yang muncul dari berbagai aktivitas manusia di tempat tersebut. Dalam konteks pembangunan dan pengembangan daerah, pengelolaan sumber daya alam dan budaya harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa sebagai bagian dari identitas yang unik. Seiring dengan perkembangan zaman, sektor pariwisata kini menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Menurut Mokoginta (2020) Pariwisata merupakan segala aspek yang berhubungan dengan kegiatan berwisata, mencakup pengembangan objek dan daya tarik wisata, serta berbagai usaha yang mendukung aktivitas di bidang tersebut. Selain berfungsi sebagai penggerak perekonomian, pariwisata juga berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan serta warisan budaya. Konsep pariwisata berbasis kearifan lokal semakin mendapat perhatian dari berbagai pemerintah daerah karena dinilai mampu menjaga identitas budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Namun demikian, dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata, aspek simbolik dan kultural seperti penamaan tempat kerap kurang diperhatikan. Padahal, penamaan suatu tempat memiliki peranan penting dalam menyampaikan jejak sejarah, mencerminkan nilai masyarakat, hingga membangun keterikatan emosional dengan lokasi tersebut.

Dalam kajian linguistik, khususnya dalam bidang toponimi, penamaan tempat tidak dipandang sekadar sebagai alat penanda geografis, melainkan juga sebagai cerminan sejarah, identitas budaya, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Menurut Kadmon (dalam Lestari, 2025) toponimi berfungsi sebagai sistem penandaan spasial yang mengandung informasi linguistik dan budaya. Nama tempat dapat muncul dari berbagai latar: deskripsi alam, peristiwa sejarah, tokoh penting, mitos lokal, hingga kepercayaan spiritual. Selain itu, aspek fonologis, morfologis, dan semantis dari nama-nama tersebut mencerminkan sistem bahasa yang digunakan masyarakat, serta menunjukkan relasi antara manusia dan lingkungannya. Tentunya, proses penamaan ini tidak terlepas dari konstruksi sosial, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas penuturnya. Untuk mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan fenomena penamaan, diperlukan pendekatan kebahasaan yang sekaligus mempertimbangkan aspek budaya. Hymes (dalam Wardhaugh, 2006) menjelaskan hubungan antara etnografi dan bahasa. Bahasa menjadi sumber penting untuk diamati dalam etnografi, terutama bagaimana bahasa digunakan dalam aktifitas kemasyarakatan, agama, lagu, atau nyanyian. Namun, etnografi sendiri menjelaskan deskripsi dari struktur sosial, aktifitas masyarakat, dan sumber material dan simbolik yang menggambarkan kondisi masyarakat tertentu. Hal inilah yang mendorong perkembangan studi etnolinguistik. Toponimi dapat dipergunakan untuk mempromosikan berbagai lokasi-lokasi pariwisata yang ada di Kota

Semarang. Nama-nama tersebut tentunya mempunyai kekhasan tersendiri sehingga mendorong munculnya ketertarikan orang-orang untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 75-76) dalam pengantar antropologi, Nilai budaya tingkat dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam fikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain. Hubungan erat antara bahasa dan budaya yang tampak pada penamaan tempat dapat ditelusuri secara komprehensif melalui perspektif etnolinguistik. Menurut Kridalaksana (dalam Fitriah, 2021) Etnolinguistik merupakan 1) merupakan cabang ilmu linguistik yang meneliti keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat tradisional atau masyarakat yang belum mengenal sistem tulisan, yang juga dikenal sebagai linguistik antropologis. 2) Termasuk cabang dari linguistik antropologis yang berfokus pada kajian hubungan antara bahasa dan sikap penuturnya terhadap bahasa tersebut. Abdullah (2013) Etnolinguistik adalah bidang kebahasaan yang mempelajari bahasa dari perspektif sosial dan budaya. Selain itu Haugen (dalam Santosa, 2020) mengatakan bahwa etnolinguistik dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari banyak kajian ekologi bahasa yang sudah terkenal. Di sini Haugen mendefinisikan etnolinguistik sebagai bidang yang mempelajari penggunaan bahasa dan cara dan cara berpikir yang terkait dengannya. Secara lebih detail, itu mencakup penelitian tentang bahasa-bahasa ritual dan proses pembentukan wacana.

Selain memiliki keterkaitan dengan budaya dan kebudayaan, ditambahkan Abdullah (2013) bahwa fokus utama studi etnolinguistik adalah pemahaman yang mendalam tentang semantik leksikal. Palmer (dalam Aminuddin, 2008) mengklaim bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung arti untuk memaknai. Secara teknis, semantik didefinisikan sebagai studi tentang makna. Karena makna dianggap sebagai komponen fundamental dari bahasa, maka semantik merupakan cabang ilmu dari linguistik. Sedangkan menurut Verhaar (2001) menyatakan bahwa semantic merupakan cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Berdasarkan berbagai definisi, semantik dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu linguistik yang secara khusus mengkaji makna atau arti. Sederhananya, semantik menganalisis hubungan harfiah antara bentuk-bentuk linguistik (seperti kata) dengan objek atau entitas di dunia nyata. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa makna mengacu pada hubungan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua yang ditunjuknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan atau ketidaksepadanan yang terjadi antara bahasa (ujaran) dan elemen di luar bahasa atau objek yang diwakilinya.

Cruse (1991) mengatakan bahwa kata memiliki dua makna: referensial dan kontekstual. Menurut Chaer (2009) ada banyak jenis makna, termasuk leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non-referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiom, dan peribahasa. Dalam meneliti penamaan tempat wisata di Kota Semarang, penulis akan menggunakan 2 jenis makna, yaitu:

1. Makna leksikal adalah jenis kata sifat (adjektif) yang berasal dari kata benda (nomina) leksikon, yang berarti kosakata atau perbendaharaan kata.
2. Makna asosiatif adalah makna yang diberikan pada kata atau leksem berdasarkan hubungannya dengan hal-hal atau konsep di luar sistem bahasa.

Dalam penelitian ini objek adalah Wisata Kota Semarang. Pemilihan Semarang sebagai fokus penelitian didasarkan pada latar belakangnya sebagai kota multikultural dengan sejarah panjang serta akulturasi budaya Jawa, Tionghoa, dan Belanda yang tercermin dalam penamaan tempat wisatanya. Penamaan tempat wisata di Semarang bukan hanya sekadar penanda geografis, tetapi juga menyimpan makna historis dan kultural yang merepresentasikan identitas lokal. Beberapa tempat wisata yang akan dianalisis dalam penelitian ini antara lain Lawang Sewu, Kota Lama, Sam Poo Kong, Gereja Blenduk, Masjid Kauman, dan Museum Ronggowarsito, karena masing-masing memiliki nama yang sarat makna linguistik sekaligus nilai budaya yang khas. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji penamaan tempat dari

perspektif linguistik maupun budaya. Sebagian besar penelitian tersebut menyoroti aspek toponimi sebagai representasi sejarah, identitas lokal, dan nilai-nilai budaya masyarakat.

Misalnya, penelitian oleh Aditya (2020) yang berjudul Penamaan Objek Wisata di Wilayah Kuningan, Jawa Barat artikel ini mengkaji penamaan objek wisata di Kabupaten Kuningan dengan pendekatan etnosemantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama wisata dipengaruhi bahasa Sunda, Indonesia, dan Inggris, serta mencerminkan aspek alam, sosial, dan budaya. Penamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas geografis, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya dan daya tarik pariwisata. Pada penelitian Sukmawati (2023) dengan judul artikel Toponimi Objek Wisata di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (Pendekatan Etnolinguistik) membahas asal-usul penamaan tempat wisata di Kecamatan Lohia, Sulawesi Tenggara. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa penamaan objek wisata dilatarbelakangi oleh tiga aspek utama, yaitu perwujudan alam, kebiasaan masyarakat, dan kebudayaan lokal. Kajian ini menunjukkan bahwa nama-nama tempat tidak sekadar penanda geografis, tetapi juga mencerminkan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Muna. Penelitian selanjutnya oleh Septiani (2025) penelitian ini membahas mengenai Nilai Kearifan Lokal dalam Toponimi Tempat Wisata di Kabupaten Wonogiri menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan toponimi teori Sudaryat untuk menganalisis 39 nama tempat wisata. Hasilnya menunjukkan bahwa penamaan tempat wisata di Wonogiri mencerminkan tiga aspek utama perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan serta lima nilai kearifan lokal, yaitu pelestarian alam, sejarah, sarana spiritual, penghormatan tokoh, dan lokasi daerah. Penelitian ini menegaskan bahwa nama tempat wisata tidak sekadar penanda geografis, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Wonogiri.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan tempat wisata di Kota Semarang dari perspektif etnolinguistik. Fokus utamanya adalah mengungkap makna, nilai budaya, serta identitas lokal yang tercermin dalam nama-nama tempat wisata seperti Lawang Sewu, Sam Poo Kong, Kota Lama, Gereja Blenduk, Masjid Kauman, dan Museum Ronggowsarito. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana penamaan tempat wisata di Semarang bukan sekadar penanda geografis, melainkan juga representasi sejarah, budaya multikultural, serta kearifan lokal masyarakat setempat. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya bidang etnolinguistik dan topónimi, melalui analisis keterkaitan bahasa dengan budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pelestarian warisan budaya dan pengembangan strategi pariwisata Kota Semarang, terutama dalam memperkuat identitas kultural yang mampu menarik minat wisatawan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena telah sesuai tujuan penelitian untuk memahami makna bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Menurut Moleong (2017) metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dalam konteks alamiah, melalui pemanfaatan peneliti sebagai instrumen utama. Lokasi yang akan diteliti yaitu Kota Semarang, dan penulis menggunakan sumber data nama tempat wisata yang tergolong tempat "bersejarah".

Pada tahap pengumpulan data, terdapat data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh melalui metode cakap agar peneliti dapat melakukan interaksi dengan informan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Metode cakap selaras dengan wawancara. Agar Peneliti menetapkan persyaratan informan yang baik agar informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti telah menentukan enam informan dengan kriteria, yaitu orang dewasa sekitar umur 35-60 tahun, penduduk asli Kota Semarang, dan mengetahui sejarah secara mendalam tentang tempat wisata di Kota Semarang. Setelah kriteria informan yang sesuai ditentukan, peneliti melaksanakan wawancara semi terstruktur. Dalam pelaksanaannya, metode cakap ini dikombinasikan dengan penggunaan teknik pancing dan teknik catat. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data

sekunder. Data sekunder ini didapatkan melalui *Internet Searching* (penelusuran data online) melalui website, buku, jurnal dan berita online terkait (pariwisata Kota Semarang) yang relevan. Data Sekunder ini menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Ditemukan enam nama tempat wisata yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu Lawang Sewu, Kota Lama, Sam Poo Kong, Gereja Blenduk, Masjid Kauman, dan Museum Ronggowsito. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dari segi semantik untuk mengungkapkan makna dengan menggunakan dua jenis makna menurut Chaer (2009) yaitu: makna leksikal dan makna asosiatif.

Langkah-langkah untuk yang akan digunakan oleh penulis yaitu:

1. Langkah pertama, mendeskripsikan sejarah tempat wisata di Kota Semarang.
2. Kemudian menjelaskan penamaan tempat wisata dilanjutkan dengan makna leksikal, makna asosiatif, gaya bahasa dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
3. Langkah terakhir untuk menunjang penelitian, peneliti akan menambahkan hasil wawancara dengan informan yang mengetahui latar belakang, serta nilai budaya penamaan tempat wisata di Kota Semarang.

Menurut Miles dan Huberman (Suprayogo & Tobroni, 2001:193) tahap reduksi data dalam analisis data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2012:330).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap berbagai makna dan fungsi dari penamaan tempat wisata di Kota Semarang. Hasil temuan menunjukkan bahwa penamaan tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi geografis, tetapi juga mencerminkan struktur linguistik, nilai budaya, sejarah lokal, serta identitas sosial masyarakat Semarang. Pembahasan ini disusun berdasarkan analisis terhadap beberapa tempat wisata yang merepresentasikan karakter khas penamaan berbasis kearifan lokal dan nilai historis, yaitu: Lawang Sewu, Sam Poo Kong, Kota Lama, Gereja Blenduk, Masjid Kauman, dan Museum Ronggowsito. Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam subbab. Membahas secara jelas pokok bahasan sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Analisis Makna Leksikal dan Makna Asosiatif

No.	Tempat Wisata	Makna Leksikal	Makna Asosiatif
1.	Lawang Sewu	Lawang Sewu berasal dari bahasa Jawa lawang berarti "pintu" dan sewu berarti "seribu" yang secara harfiah diartikan sebagai "seribu pintu."	Lawang Sewu menimbulkan konotasi mistis dan historis di kalangan masyarakat Semarang.
2.	Kota Lama	Kota Lama berarti kawasan kota tua peninggalan kolonial Belanda yang menjadi pusat aktivitas pemerintahan dan perdagangan pada masa lampau.	Kota Lama menimbulkan citra klasik, antik, dan bernilai historis tinggi, yang menggambarkan kebanggaan masyarakat Semarang terhadap akar budayanya sekaligus keterbukaan terhadap pengaruh asing.
3.	Sam Poo Kong	Sam Poo bermakna "tiga permata" sebuah gelar kehormatan bagi Cheng Ho sebagai pelaut Muslim asal Tiongkok yang dihormati karena kebijaksanaan dan jasanya	Sam Poo Kong melambangkan penghormatan, kebijakan, dan nilai spiritual yang melekat pada sosok Cheng Ho sebagai tokoh lintas budaya dan agama.

		dalam menjalin hubungan antarbangsa sedangkan "Kong" berarti "kuil" atau "tempat suci".	
4.	Gereja Blenduk	Kata "Blenduk" dalam bahasa Jawa berarti "menggembung" atau "menonjol," yang secara deskriptif merujuk pada bentuk kubah perunggu besar yang memayungi ruang utama gereja.	Gereja Blenduk lahir dari asosiasi visual masyarakat setempat. Masyarakat menghubungkan bentuk kubah yang unik dengan kata sifat dalam bahasa lokal mereka.
5.	Masjid Kauman	Kata "kauman", yang berarti "nggone wong kaum", yang berarti tempatnya para kaum. Namun, ada juga yang menafsirkannya sebagai "kaum sing aman" (golongan atau kaum yang aman), "pakauman", yang berarti tempat tinggal para kaum, dan "qo'um muddin", yang berarti pemuka agama Islam.	Nama 'masjid' yaitu rumah atau bangunan tempat beribadah orang islam dan nama 'kauman" yaitu wilayah, biasanya di sekitar masjid yang penduduknya beragama islam.
6.	Museum Ronggowarsito	Nama Ranggawarsita merujuk langsung pada tokoh tersebut, di mana Warsita sendiri dapat dimaknai sebagai ajaran atau petunjuk.	Penamaan ini menyematkan citra kecendekiaan, kearifan Jawa, dan peran penting dalam melestarikan sastra dan kebudayaan, menjadikannya simbol pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa Tengah.

1. Lawang Sewu

Kota Semarang memiliki banyak bangunan kolonial bersejarah, salah satunya Lawang Sewu yang menjadi ikon kota sekaligus saksi masa penjajahan Belanda. Secara etimologis, namanya berasal dari bahasa Jawa yang berarti "seribu pintu", merujuk pada banyaknya pintu dan jendela meski tidak benar-benar berjumlah seribu. Pada era kolonial, gedung ini bernama *Het administratiegebouw van de Nederlandsch-Indische Spoorweg-Maatschappij* (NIS) dan berfungsi sebagai kantor administrasi perkeretaapian. Kini dikelola PT Kereta Api Indonesia sebagai museum dan galeri sejarah, terbuka setiap hari pukul 08.00–20.00 WIB dengan harga tiket Rp20.000 untuk dewasa, Rp10.000 untuk anak-anak, dan Rp30.000 untuk wisatawan mancanegara. Berlokasi di Jalan Pemuda, tepat di depan Tugu Muda, bangunan yang dibangun sejak 1904 dan selesai 1919 ini memiliki empat gedung utama serta terkenal dengan arsitektur kolonialnya dan kisah mistisnya. Pada masa Jepang, ruang bawah tanahnya dijadikan penjara, sementara setelah kemerdekaan gedung ini sempat menjadi kantor DKARI sebelum akhirnya diserahkan kepada PT KAI pada 1994. Setelah direstorasi besar pada 2009, Lawang Sewu diresmikan kembali pada 2011 sebagai destinasi wisata sejarah penting di Semarang.

Penamaan Lawang Sewu memperlihatkan hubungan kuat antara bahasa, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Semarang, terutama jika dilihat melalui perspektif etnolinguistik yang menyoroti bagaimana bahasa merefleksikan pola pikir dan pengalaman kolektif suatu komunitas. Secara leksikal, unsur *lawang* (pintu) dan *sewu* (seribu) merupakan bentuk hiperbole khas dalam gaya bahasa Jawa yang digunakan untuk menonjolkan ciri fisik bangunan serta menghadirkan kesan megah

dan mudah diingat. Secara linguistik, pemilihan istilah hiperbolik ini menegaskan kecenderungan masyarakat Jawa menggunakan bahasa sebagai alat pencipta imaji yang memperkuat identitas ruang. Secara asosiatif, nama Lawang Sewu membawa makna historis, kolonial, dan mistis yang telah melekat dalam memori masyarakat Semarang. Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa penamaan tersebut dipilih agar bangunan ini mudah dikenali, sekaligus menggambarkan fungsi arsitekturalnya yang memiliki banyak pintu sebagai sistem ventilasi dan representasi kemewahan Belanda. Dengan demikian, sebutan Lawang Sewu berfungsi tidak hanya sebagai penanda tempat, tetapi juga sebagai ekspresi budaya, warisan sejarah, dan identitas lokal yang dibentuk melalui praktik bahasa masyarakat Jawa.

2. Kota Lama

Kota Lama Semarang adalah kawasan cagar budaya yang memukau di pusat kota Semarang, memamerkan perpaduan arsitektur kolonial Belanda yang megah dan sejarah yang kaya. Awalnya, kawasan ini bermula dari perjanjian tahun 1678 antara Kerajaan Mataram dan VOC, di mana Amangkurat II menyerahkan Semarang. Pembangunan dimulai dengan Benteng Vijfhoek sebagai pusat, yang kemudian berkembang menjadi permukiman dan pusat administrasi yang penting, meskipun sempat mengalami peristiwa bersejarah seperti Geger Pacinan (1740-1743). Akses ke kawasan yang terletak di dekat Sungai Mberok/Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara ini relatif mudah dengan beberapa rute dari Ungaran atau Kendal. Menariknya, tidak ada biaya tiket masuk (gratis) untuk menjelajahi Kota Lama, meskipun pengunjung dapat menyewa Sepeda Onthel (Rp 25.000/orang) atau Vespa (Rp 25.000/putaran), dan jasa guide (Rp 75.000) untuk memperkaya pengalaman. Kawasan ini buka 24 jam penuh, menawarkan pesona yang berbeda baik siang maupun malam dengan penerangan lampu dan lampion. Pengunjung dapat menikmati berbagai aktivitas seperti bersepeda mengelilingi kota, berfoto dengan latar belakang arsitektur klasik Eropa yang agung, atau berburu barang antik di Pasar Sentiong. Sejarahnya terus berlanjut seiring perkembangan kota; meskipun fortifikasi yang mengelilingi area ini dirobohkan pada tahun 1824, jalan-jalan di sana masih menyimpan nama-nama yang merujuk pada keberadaan benteng, seperti Noorderwalstraat dan Oosterwalstraat. Kota Lama Semarang, dengan warisan sejarahnya yang penuh warna, menjanjikan perjalanan melintasi waktu bagi setiap pengunjung.

Penamaan Kota Lama mencerminkan hubungan erat antara bahasa, sejarah, dan identitas masyarakat Semarang, yang jika dianalisis melalui perspektif etnolinguistik menunjukkan bagaimana pilihan bahasa merekam memori kolektif dan pengalaman historis komunitasnya. Secara leksikal, istilah "Kota Lama" yang sepadan dengan istilah Belanda *Oude Stad* menggunakan penanda waktu yang bersifat deskriptif untuk menunjukkan usia bangunan-bangunan kolonial yang telah berdiri sejak abad ke-17 hingga 18. Secara linguistik, penamaan ini merepresentasikan gaya bahasa denotatif yang menekankan keaslian dan otentisitas sejarah, sehingga menghadirkan kesan klasik dan antik yang mudah ditangkap oleh masyarakat. Secara asosiatif, nama tersebut membangun citra kawasan bersejarah yang sarat nilai budaya, sekaligus melambangkan pertemuan budaya Timur-Barat dan kebanggaan masyarakat Semarang terhadap warisan kolonial yang kini dijaga sebagai identitas kota. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa penamaan Kota Lama tidak hanya merujuk pada usia bangunan, tetapi juga mencerminkan jejak politik dan kolonial, termasuk sejarah pemberian tanah Mataram kepada VOC sebagai balas jasa pada masa Amangkurat II. Dengan demikian, penamaan Kota Lama merupakan bentuk representasi linguistik yang memadukan deskripsi fisik, memori sejarah, dan identitas lokal, sekaligus menunjukkan bagaimana bahasa menjadi sarana masyarakat dalam melestarikan dan menegaskan nilai-nilai budaya yang membentuk kawasan tersebut hingga sekarang.

3. Sam Poo Kong

Kelenteng Sam Poo Kong di Semarang merupakan salah satu wisata religi dan budaya terkenal di Jawa Tengah yang mencerminkan keharmonisan budaya Tionghoa dan Jawa. Dengan arsitektur merah khas Tionghoa, kelenteng ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat perayaan budaya seperti Imlek dan berbagai festival seni yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang. Sejarahnya berawal dari singgahnya Laksamana Cheng Ho pada tahun 1406, ketika juru mudinya, Wang Jing Hong, jatuh sakit dan beristirahat di goa Simongan. Setelah Cheng Ho melanjutkan perjalanan, Wang Jing Hong menetap, berbaur dengan penduduk setempat, hingga akhirnya dimakamkan di area tersebut. Sebagai penghormatan, masyarakat kemudian mendirikan kelenteng dan patung Cheng Ho. Kompleks Sam Poo Kong terdiri dari beberapa bangunan penting, seperti Kelenteng Utama, Kelenteng Kyai Juru Mudi, Kelenteng Dewa Bumi, serta Gua Pemujaan, masing-masing dengan nilai sejarah tersendiri. Relief pada dinding kelenteng menggambarkan ekspedisi Cheng Ho, sementara patung kayu dan porselein menjadi penanda kedadangannya. Berlokasi di Jalan Simongan Raya No. 129, kelenteng ini buka setiap hari dengan tiket masuk mulai dari Rp10.000 hingga Rp65.000 untuk paket lengkap. Dengan perpaduan keindahan arsitektur, sejarah, dan budaya, Sam Poo Kong menjadi simbol toleransi sekaligus kebanggaan masyarakat Semarang.

Penamaan "Sam Poo Kong" menunjukkan hubungan erat antara bahasa, sejarah, dan identitas budaya masyarakat Semarang, yang semakin jelas ketika dilihat melalui kerangka etnolinguistik yang menyoroti bagaimana bahasa merefleksikan nilai dan pandangan hidup komunitasnya. Secara leksikal, istilah *Sam Poo* berarti "tiga permata" merupakan gelar kehormatan dalam dialek Hokkian untuk Laksamana Cheng Ho, sedangkan *Kong* berarti "kuil," sehingga penamaannya mengandung makna deskriptif mengenai tempat suci yang berkaitan dengan tokoh penting tersebut. Secara linguistik, penggunaan istilah kehormatan ini mencerminkan gaya bahasa yang menekankan penghormatan dan legitimasi spiritual, memperlihatkan cara masyarakat Tionghoa mengekspresikan rasa hormat melalui penamaan tempat. Secara asosiatif, nama ini menghadirkan gambaran tentang kebijakan, kepemimpinan, dan spiritualitas Cheng Ho sebagai figur lintas budaya. Berdasarkan penuturan informan, wilayah Sam Poo Kong dahulu berupa goa-goa di tepi pantai yang disebut "Gedung Batu," dan penamaan tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga menjadi identitas kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan Sam Poo Kong tidak hanya menandai lokasi fisik, tetapi juga menyimpan memori historis, praktik budaya, dan penghormatan leluhur yang membentuk identitas lokal. Dengan demikian, toponimi ini berfungsi sebagai representasi linguistik dari akulturasi Tionghoa Jawa, nilai toleransi, serta warisan sejarah yang terus dihayati masyarakat Semarang hingga saat ini.

4. Gereja Blenduk

Gereja Blenduk merupakan salah satu tumpuan pariwisata di Kota Semarang. Lokasi Gereja Blenduk Semarang terletak di Jl. Letjen Suprapto No.32, Tj. Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174. Gereja Blenduk Semarang pun terletak di lokasi yang mudah diakses oleh wisatawan. Sebab, lokasinya dikelilingi oleh tempat-tempat wisata yang cukup termasyhur di Semarang, seperti Museum Kota Lama Semarang, Semarang Contemporary Art Gallery, Kampung Batik Gedong Semarang, hingga Rumah Akar Kota Lama Semarang. Salah satu bangunan bersejarah dan menjadi ikon Kota Lama adalah Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Immanuel Semarang. GPIB Immanuel Semarang atau yang lebih dikenal sebagai Gereja Blenduk merupakan salah satu bangunan bersejarah yang menjadi ikon kawasan Kota Lama. Gereja ini pertama kali didirikan pada tahun 1753 sebagai bangunan panggung bergaya arsitektur Jawa, kemudian pada akhir abad ke-18 diubah menjadi gereja bergaya Eropa dengan sentuhan Barok dan Renaisans. Bangunan utamanya berbentuk segi delapan yang melambangkan delapan penjuru mata angin dan dilengkapi empat transep di

setiap arah mata angin dengan fungsi yang berbeda. Denah gereja membentuk pola salib Yunani dengan ruang ibadah sebagai pusatnya. Perubahan besar terjadi pada tahun 1894–1895 melalui renovasi oleh arsitek Belanda yang menambahkan menara kembar, jam besar, lonceng, teras berpilar, serta kubah mengembung berwarna kemerahan. Kubah inilah yang melahirkan sebutan “Gereja Blenduk” dan menjadi ciri khas bangunan ini, yang juga dikenal dengan nama Koepel Kerk.

Penamaan “Gereja Blenduk” merupakan hasil lokalisasi linguistik dan asosiasi visual masyarakat setempat yang dapat dijelaskan melalui perspektif etnolinguistik. Secara leksikal, kata *blenduk* dalam bahasa Jawa berarti “mengembung” atau “menonjol”, yang secara langsung merujuk pada bentuk kubah perunggu besar di atas bangunan gereja. Secara asosiatif, masyarakat menghubungkan bentuk kubah yang melengkung yang secara visual menyerupai kubah masjid dengan konsep “mblenduk” dalam kosakata lokal, sehingga muncul penamaan populer yang bersifat deskriptif dan lugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di sekitar kawasan Gereja Blenduk, penamaan ini lahir dari pengalaman visual sehari-hari masyarakat yang menjadikan kubah sebagai ciri yang paling menonjol dan mudah dikenali. Proses ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimik-deskriptif, yakni penamaan bangunan berdasarkan ciri fisiknya yang dominan. Dalam kerangka etnolinguistik, praktik penamaan ini mencerminkan relasi erat antara bahasa dan identitas lokal, di mana masyarakat tidak sekadar menamai, tetapi juga mengapropriasi bangunan kolonial berarsitektur Protestan (GPIB Immanuel) ke dalam sistem makna budaya Jawa, sehingga “Gereja Blenduk” berfungsi sebagai identitas kultural sekaligus penanda visual yang mengakar kuat dalam memori kolektif masyarakat Semarang.

5. Masjid Kauman

Masjid Kauman merupakan salah satu pusat sejarah perkembangan Islam di Kota Semarang. Awalnya, masjid ini berada di depan alun-alun kota, namun sejak 1938 kawasan tersebut berubah menjadi pusat perdagangan. Pada tahun 2021, area bekas Pasar Yaik di depan masjid ditata ulang menjadi Aloon-Aloon Masjid Agung Semarang dan Pasar Johar dipulihkan sebagai bangunan cagar budaya. Masjid ini didirikan pada pertengahan abad ke-16 oleh Sunan Pandan Arang (Maulana Abdul Salam) dan menjadi titik awal terbentuknya Kota Semarang. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Masjid pernah terbakar akibat sambaran petir pada 1885 dan dibangun kembali hingga selesai pada tahun 1890. Sebagai bangunan bersejarah, pemerintah kota membangun menara baja pada tahun 1982 untuk penunjuk waktu imsak dan berbuka, serta melengkapinya dengan sirine sebagai penanda waktu ibadah.

Penamaan “Masjid Kauman” di Semarang dapat dipahami melalui pendekatan etnolinguistik yang menegaskan relasi antara bahasa dan identitas sosial-keagamaan masyarakat setempat. Secara leksikal, kata *kauman* berasal dari ungkapan Jawa *nggone wong kaum* (tempat orang-orang kaum/agamis), yang juga ditafsirkan sebagai *kaum sing aman, pakauman* (permukiman kaum ulama), serta dikaitkan dengan istilah Arab *qo'um muddin* yang bermakna pemuka agama. Secara asosiatif, kata *masjid* dipahami sebagai bangunan ibadah umat Islam, sedangkan *kauman* merujuk pada wilayah di sekitar masjid yang dihuni komunitas Muslim yang kuat secara religius, sehingga membentuk makna kolektif sebagai “ruang tinggal para ulama”. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di kawasan tersebut, penamaan ini lahir dari realitas sosial yang masih dapat diamati hingga kini melalui keberadaan berbagai pondok pesantren dan aktivitas keagamaan yang intens. Dari sisi gaya bahasa, penamaan ini bersifat deskriptif-metonimik, yaitu penamaan tempat berdasarkan fungsi sosial dominan komunitas penghuninya. Dalam kerangka etnolinguistik, istilah “Kauman” menunjukkan bagaimana bahasa merepresentasikan dan mengukuhkan identitas lokal, sekaligus mencerminkan pola tata kota tradisional Jawa yang menempatkan masjid sebagai pusat religius yang berdampingan dengan alun-alun dan pusat pemerintahan,

sehingga Masjid Kauman tampil sebagai simbol keislaman yang mengakar kuat dalam memori kolektif masyarakat Semarang.

6. Museum Ronggowarsito

Museum Ronggowarsito berada di jalan Abdurrahman Saleh di Semarang, yang berada di provinsi Jawa Tengah. Museum ini dibangun dari tahun 1975 hingga 1976 dengan dana dari proyek rehabilitasi dan perluasan permuseuman Jawa Tengah. Pembangunan fisik dilakukan secara bertahap. Pembangunannya diawasi oleh PT Guna Dharma Semarang, dan Ir. Totok Rusmanto dari UNDIP adalah arsitekturnya. Museum Ronggowarsito ini mendapat banyak dukungan dari masyarakat lokal, masyarakat jawa tengah, dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Harga tiket museum adalah Rp 10.000 untuk dewasa, Rp 6.000 untuk anak, dan Rp 15.000 untuk turis asing. Museum dibuka setiap hari Senin-Kamis mulai pukul 08.00 sampai 15.00 WIB, dan hari Jumat-Minggu mulai pukul 08.00 sampai 14.00 WIB. Museum ini menggabungkan gaya klasik dan joglo dengan struktur modern dengan perkantoran, perpustakaan, laboratorium, gudang, auditorium, dan taman. Di bagian depan ruangan museum terdapat patung Ronggowarsito dan tulisan Kalatidha. Tugu pengesahan museum Ronggowarsito juga ada di bagian depan bangunan. Ada empat gedung pameran utama tetap, masing-masing dengan dua lantai. Pameran disajikan dalam konteks "ekstensi manusia jawa tengah dan lingkungannya" dengan menggunakan tiga pendekatan: intelektual, estetis, romantis, atau evokatif. Pendekatan ini digunakan dalam delapan ruang pameran tetap: alam, paleoontologi, budaya prasejarah, perjuangan bangsa, etnografi, seni, pembangunan, dan ruang koleksi nusantara. Museum Ronggowarsito telah didirikan sejak tahun 1975, dan pembangunan dimulai secara bertahap. Pertama, lokasi dibeli, koleksi dikumpulkan, dan gedung dibangun.

Penamaan Museum Ranggawarsita (Ronggowarsito) merupakan bentuk penghormatan linguistik-kultural terhadap Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802–1873), pujangga besar terakhir Keraton Surakarta Hadiningrat, dan dapat dijelaskan melalui kerangka etnolinguistik sebagai relasi antara bahasa, simbol, dan identitas lokal. Secara leksikal, nama "Ranggawarsita" merujuk langsung pada tokoh historis, dengan unsur *warsita* yang bermakna ajaran atau petunjuk, sehingga secara semantik mengandung makna transmisi pengetahuan. Secara asosiatif, penamaan ini memunculkan citra kecendekiaan, kearifan Jawa, serta fungsi museum sebagai pusat pelestarian sastra dan kebudayaan Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat dan pengelola memaknai penamaan ini sebagai bentuk pengakuan atas peran Ranggawarsita yang dikenal luas melalui karya-karya dan naskahnya di lingkungan Surakarta dan Mangkunegaran dalam mewariskan nilai budaya kepada masyarakat Jawa dan Indonesia. Dari sisi gaya bahasa, penamaan ini bersifat eponimik (penamaan berdasarkan tokoh) yang berfungsi simbolik, bukan sekadar label, tetapi sebagai penanda nilai. Dalam perspektif etnolinguistik, nama museum ini merefleksikan identitas lokal yang menempatkan tradisi intelektual Jawa sebagai sumber kebanggaan kolektif, sekaligus menyerap spirit ajaran *éling lan waspada* sebagai etos budaya, sehingga "Ranggawarsita" berfungsi ganda sebagai identitas institusional dan pengingat berkelanjutan atas warisan filosofis masyarakat Jawa.

Simpulan

Penamaan tempat wisata di Kota Semarang mencerminkan keterkaitan yang erat antara bahasa, sejarah, dan kebudayaan lokal. Melalui kajian etnolinguistik, diketahui bahwa nama-nama seperti Lawang Sewu, Sam Poo Kong, Kota Lama, Gereja Blenduk, Masjid Kauman, dan Museum Ronggowarsito, tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga mengandung nilainilai budaya, sejarah, serta identitas masyarakat Semarang. Setiap nama tempat merepresentasikan lapisan makna yang mencerminkan akulturasi budaya, warisan kolonial, dan kearifan lokal yang hidup dalam memori kolektif masyarakat. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk dan

melestarikan identitas budaya suatu daerah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian etnolinguistik lainnya, khususnya dalam mengungkap hubungan antara bahasa dan kebudayaan melalui penamaan tempat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian pada wilayah lain di Jawa Tengah atau Indonesia, agar dapat dibandingkan pola penamaan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah daerah dalam pelestarian dan promosi wisata berbasis nilai budaya lokal, sehingga penamaan tempat tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga sarana edukasi dan penguatan identitas daerah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Aditya, D. (2020). Penamaan Objek Wisata di Wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 170–181. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4091>
- Aminuddin. (2008). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. (1991). *Lexical Semantics*. Cambridge: University Press.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media. *Basastra*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik. edisi keempat*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, T. W., Verawati, A. A., Hamidah, A. N., & Afkar, T. (2025). *Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kawasan Gondang : Kajian Etnolinguistik*.
- Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. . (2020). Pengembangan kawasan wisata bahari (Studi : Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Spasial*, 7(3), 325–334.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Septiani, M. I., & Fateah, N. (2025). Nilai Kearifan Lokal dalam Toponimi Tempat Wisata di Kabupaten Wonogiri. *Stalistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 441–454. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26423>
- Sukmawati, Ino, L., & Mustopa, A. (2023). Toponimi Objek Wisata Di Kecamatan Lohia Kabupaten Muna (Pendekatan Etnolinguistik). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 6(2), 184–194. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v6i2.2456>
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Verhaar, J. W. . (2001). *Azas-Azas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistic Fifth Edition*. New York: Basil, Blackwell.
- Wulandari, D. A., & Baehaqie, I. (2020). Satuan Lingual dalam Sesaji Malam Jumat Kliwon di Kabupaten Pemalang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 132-(p-ISSN 2252-6722 e-ISSN 2503-3476).
- Zuhria, K., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2022). Kajian Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan Di Kabupaten Blitar. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 236-250.
<https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5605>